

Faktor - faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Petugas terhadap SOP Imunisasi pada Penanganan Vaksin Campak

Dini Yulianti*, Anhari Achadi**

Abstrak

Campak adalah penyakit yang sangat menular dan menjadi salah satu penyebab utama kematian anak di negara berkembang termasuk Indonesia. Imunisasi campak di Indonesia telah berhasil dilaksanakan dengan baik, tetapi ternyata masih banyak ditemukan kasus campak di beberapa daerah. Salah satu faktor yang diduga menjadi penyebabnya adalah daya guna vaksin yang tidak maksimal karena sistem rantai vaksin yang sangat menentukan untuk pengamanan mutu vaksin tidak berfungsi dengan baik atau para petugas imunisasi tidak melakukan penanganan vaksin sesuai dengan prosedur yang telah ditentukan. Berdasarkan atas kenyataan ini, dilakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang berhubungan kepatuhan petugas imunisasi terhadap SOP (*Standard Operating Procedure*) imunisasi dalam penanganan vaksin campak di Kabupaten Kebumen pada tahun 2009. Variabel yang diteliti adalah pendidikan, pelatihan, lama kerja, pengetahuan, sikap, motivasi, imbalan, persepsi kepemimpinan, supervisi dan sarana. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dilakukan secara *cross sectional* dengan sampel seluruh total populasi sebanyak 69 responden, serta menggunakan data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan sebesar 60,9% petugas dapat dikategorikan patuh. Variabel independen yang memiliki hubungan yang bermakna secara statistik dengan kepatuhan petugas adalah pendidikan, pengetahuan, imbalan dan sarana. Pengetahuan dan sarana merupakan faktor yang paling dominan berhubungan dengan kepatuhan petugas, masing-masing dengan nilai OR sebesar 5,195 dan 5,287.

Kata kunci : Penanganan, vaksin campak, SOP, kepatuhan petugas

Abstract

Measles is one of the infectious diseases that pose as primary cause of death among children in developing countries, including Indonesia. Measles immunization program in Indonesia has been done relatively well, but the fact shows that there are still cases of measles found in several areas. It is suspected that vaccine's efficiency is not optimal due to the ineffective cold chain system, or the vaccine officer does not administer vaccine following the established procedures. In turns, those aspects caused ill-functioning of vaccine system. Based on this fact, this study is carried out with to find out factors which are associated with vaccine officer's compliance to the standard operating procedure of immunization in administrating measles vaccine in District of Kebumen in 2009. Variables of this study are education, training, work duration, knowledge, attitude, motivation, incentive, leadership perception, supervision and facility. This study is applying quantitative approach using cross sectional method. All the population (69 respondents) was taken as sample, and the primary data were solicited through observation and interview. The result of this study shows that the compliance rate of the officers is 60.9%. Independent variables which are significantly associated with officer's compliance are education, knowledge, incentive and facility. Knowledge and facility are the two dominant factors associated with officer's compliance, with ORs of 5.195 and 5.287, respectively.

Key words : Administer, measles vaccine, SOP, officer's compliance

*Bagian Hukum Organisasi dan Kepegawaian Sekretariat Badan Litbangkes Kementerian Kesehatan RI, Jl. Percetakan Negara No.29 Jakarta Pusat 10560

**Departemen Administrasi Kebijakan Kesehatan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia, Gd. F Lt. 1 FKM UI, Kampus Baru UI Depok 16424 (e-mail: anhariac@yahoo.com)

Campak merupakan penyakit yang sangat menular dan menjadi salah satu penyebab utama kematian anak di berbagai negara berkembang termasuk Indonesia. Setiap tahun, diperkirakan sekitar 1,4 juta kematian terjadi pada anak akibat penyakit yang sesungguhnya dapat dicegah dengan imunisasi itu. Sekitar 38% kematian tersebut dilaporkan terjadi akibat penyakit campak. Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2007, prevalensi campak merupakan yang paling tinggi di Indonesia dan frekuensi pada anak balita sekitar 3,4%.¹ Di Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah, cakupan imunisasi campak tergolong tinggi, pada periode 2005-2008 dilaporkan 82,74%; 87,70%; 90,3% dan 94,05%; tetapi prevalensi campak pada anak balita (3,6%) juga masih tergolong tinggi. Di beberapa wilayah di Kabupaten Kebumen, kasus campak terjadi hampir setiap tahun dengan jumlah kasus yang tergolong tinggi, pada tahun 2005 (155), tahun 2006 (197), tahun 2007 (147) dan tahun 2008 (147) berfluktuasi tinggi.²

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar, tahun 2007, cakupan imunisasi di Kabupaten Kebumen, Propinsi Jawa Tengah tergolong tinggi (98,1%) melampaui target yang ditentukan untuk Provinsi Jawa Tengah (80%). Namun, prevalensi penyakit campak di wilayah kabupaten tersebut memperlihatkan kecenderungan yang tinggi dan terus meningkat (1,1%). Beberapa kabupaten/kota di wilayah provinsi Jawa Tengah tersebut seperti Pemalang, Cilacap, Jepara dan Temanggung bahkan melaporkan prevalensi penyakit campak yang relatif lebih besar dari 2%.

Secara umum, program imunisasi campak di Indonesia telah dilaksanakan dengan sejak lama dan memperlihatkan kinerja yang cukup baik. Pada tahun 2008, cakupan imunisasi campak di Kabupaten Kebumen sudah tergolong tinggi (94,05%). Dinas Kesehatan Kabupaten Kebumen melaporkan bahwa cakupan imunisasi campak sudah merata di seluruh desa dan kelurahan, sehingga tidak ditemukan lagi kantong-kantong cakupan imunisasi yang tergolong rendah. Selain itu, petugas imunisasi juga aktif melakukan *sweeping* untuk mencapai sasaran yang sulit dijangkau atau jauh dari pelayanan kesehatan. Kegiatan surveilans campak di tingkat puskesmas telah dilaksanakan secara intensif, sehingga kualitas pencatatan terjamin baik. Di samping itu, yang tidak kalah pentingnya adalah bahwa Kabupaten Kebumen tidak termasuk dalam daerah yang tergolong rawan gizi. Berdasarkan berbagai fakta tersebut, maka faktor yang diduga menjadi penyebab kejadian kasus campak yang tergolong tinggi tersebut adalah daya guna vaksin yang tidak maksimal. Hal tersebut kemungkinan disebabkan oleh sistem rantai dingin vaksin yang tidak berfungsi secara baik atau para petugas imunisasi tidak melakukan pengelolaan vaksin sesuai de-

ngan prosedur standar yang ditentukan.

Dalam penyelenggaraan program imunisasi dibutuhkan dukungan vaksin dan sistem rantai vaksin sedemikian rupa sehingga mencapai kualitas vaksin yang sesuai standar yang dapat memberikan imunitas yang optimal pada sasaran imunisasi. Penyimpanan dan distribusi vaksin harus dikelola secara baik sehingga disamping dapat memantau kualitas vaksin juga dapat memperkecil risiko kerusakan vaksin. Penanganan vaksin pada periode sebelum digunakan yang harus selalu mampu memantau potensi vaksin merupakan bagian dari *Good Manufacturing Practice*.³ Vaksin merupakan unsur biologis dengan karakteristik yang memerlukan penanganan rantai vaksin secara khusus sejak diproduksi di pabrik sampai dengan dipakai di unit pelayanan. Penyimpangan dari ketentuan yang telah ditetapkan dapat mengakibatkan kerusakan sehingga menurunkan atau bahkan menghilangkan potensi vaksin. Pemberian vaksin yang dalam kondisi seperti itu kepada sasaran imunisasi, bukan saja menjadi tidak bermanfaat tetapi lebih dari itu dapat menyebabkan kejadian ikutan pasca imunisasi (KIPI). Kerusakan vaksin akan mengakibatkan kerugian sumber daya yang tidak sedikit berupa biaya vaksin dan berbagai biaya lain yang terpaksa dikeluarkan untuk menanggulangi masalah KIPI atau kejadian luar biasa (KLB).⁴

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui kepatuhan petugas imunisasi terhadap Standar Prosedur Operasional (*Standard Operating Procedure*) imunisasi, pada tahun 2009. Penelitian juga dilakukan untuk mengetahui kualitas penanganan vaksin campak di Kabupaten Kebumen berikut berbagai faktor yang berhubungan dengan tingkat kepatuhan petugas imunisasi tersebut.

Metode

Penelitian yang menggunakan rancangan studi epidemiologi *cross sectional* ini dilakukan pada seluruh petugas imunisasi di 35 puskesmas di Wilayah Kabupaten Kebumen yang berjumlah 69 orang. Pengamatan dilakukan terhadap pelaksanaan penanganan vaksin campak pada periode penyimpanan, pendistribusian sampai pada penggunaan di fasilitas pelayanan kesehatan. Variabel yang diamati dalam penelitian ini terdiri dari faktor internal yang meliputi pendidikan, pengetahuan, sikap, pelatihan, masa kerja, motivasi serta faktor eksternal yang meliputi imbalan, persepsi kepemimpinan, dan supervisi. Berbagai variabel yang diamati tersebut diduga berhubungan erat dengan perilaku kepatuhan petugas imunisasi dalam penanganan vaksin campak di lokasi penelitian terpilih di Kabupaten Kebumen.^{5,6}

Analisis data yang dilakukan secara bertahap

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Faktor Internal dan Faktor Eksternal (n = 69)

Variabel	Kategori	N	%
Faktor Internal			
Pendidikan	Medis	63	91,30
	Non Medis	6	9,70
Lama Kerja	≥ 3 tahun	38	55,07
	< 3 tahun	31	44,93
Pelatihan	Pernah	48	69,56
	Tidak Pernah	21	30,44
Pengetahuan	Baik	44	63,77
	Kurang	25	36,23
Sikap	Tinggi	42	60,86
	Kurang Baik	27	39,14
Motivasi	Tinggi	35	50,72
	Rendah	34	49,28
Faktor Eksternal			
Imbalan	Baik	41	59,42
	Kurang	28	40,58
Persepsi Kepemimpinan	Konduusif	38	55,07
	Tidak Konduusif	31	44,93
Supervisi	Pernah	47	68,11
	Tidak Pernah	22	31,89
Sarana	Cukup	55	79,71
	Kurang	14	20,29

meliputi analisis univariat, bivariat dan multivariat. Analisis univariat dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang frekuensi dan karakteristik setiap variabel yang diamati. Setelah itu, dilakukan analisis bivariat untuk melakukan seleksi berbagai variabel independen yang memenuhi kriteria variabel kandidat model multivariat. Seleksi kandidat model multivariat tersebut dilakukan dengan menggunakan uji *chi-square* dengan kriteria nilai $p \leq 0,25$. Metode tersebut dipilih berdasarkan kriteria variabel independen dan variabel independen yang diamati adalah dalam skala nominal dan skala ordinal. Analisis multivariat dilakukan dengan menggunakan metoda regresi logistik ganda untuk melihat hubungan beberapa variabel independen secara bersamaan dengan variabel dependen yang terdiri dari dua kategori. Analisis multivariat juga digunakan untuk mengetahui variabel independen berhubungan paling dominan dengan variabel dependen. Untuk tujuan tersebut, kepatuhan petugas imunisasi dikelompokkan menjadi dua kategori yang meliputi patuh dan tidak patuh. Seorang petugas imunisasi dinyatakan patuh apabila telah melaksanakan paling tidak 16 butir dari 20 butir kegiatan yang sesuai SOP yang seharusnya dilakukan. Sebaliknya, petugas imunisasi tersebut dinyatakan tidak patuh apabila melaksanakan kurang dari 16 butir kegiatan sesuai SOP yang telah ditentukan tersebut.

Tabel 2. Hasil Analisis Bivariat

Variabel	Kategori	Nilai P
Faktor Internal		
Pendidikan	Medis	0,03
	Non Medis	
Lama Kerja	≥ 3 tahun	0,15
	< 3 tahun	
Pelatihan	Pernah	0,13
	Tidak Pernah	
Pengetahuan	Baik	0,01
	Kurang	
Sikap	Baik	0,001
	Kurang	
Motivasi	Tinggi	0,40
	Rendah	
Faktor Eksternal		
Imbalan	Baik	0,04
	Kurang	
Persepsi Kepemimpinan	Konduusif	0,35
	Tidak Konduusif	
Supervisi	Pernah	0,84
	Tidak Pernah	
Sarana	Cukup	0,03
	Kurang	

Hasil

Analisis Univariat

Dari hasil observasi yang dilakukan terhadap kepatuhan petugas imunisasi puskesmas di Kabupaten Kebumen dalam mengelola vaksin campak didapatkan bahwa: nilai kepatuhan tertinggi (100%) ditemukan pada dua kegiatan berikut: 1. membawa vaksin tempat penyimpanan ke fasilitas pelayanan kesehatan yang selalu dilakukan dengan menggunakan *vaccine carrier/termos*, 2. menggunakan vaksin campak yang dikemas dalam botol berbentuk beku kering. Sebaliknya, tingkat kepatuhan yang ditemukan paling rendah adalah upaya: 1. menyimpan vaksin di dalam termos yang telah diberi pembatas agar tidak bersentuhan secara langsung dengan *cool pack* (23,2%) 2. mencatat suhu tempat penyimpanan vaksin sebanyak dua kali dalam sehari pada periode satu bulan terakhir” (34,8%).

Selanjutnya, distribusi responden berdasarkan faktor internal dan eksternal memperlihatkan sebagian besar petugas imunisasi adalah paramedis (91,30%), pernah mengikuti latihan (69,56%), pengetahuan baik (63,77%) sikap baik (60,86%). Selanjutnya, distribusi berdasarkan faktor internal, responden yang menyatakan imbalan baik (59,42%), kepemimpinan kondusif (55,07%), pernah disupervisi (68,11%) dan menyatakan sarana cukup (79,71%) (Lihat Tabel 1).

Analisis Bivariat

Seleksi kandidat model multivariat yang memenuhi kriteria dilakukan dengan menggunakan uji *chi-square* dengan kriteria nilai $p \leq 0,25$ mengingat variabel inde-

Tabel 3. Hasil Analisis Variabel yang Masuk dalam Model

Step	Variabel	B	Nilai P	OR	95.0% C.I OR
Step 1(a)	Pendidikan(1)	1.832	0.129	6.246	0.59 - 66.51
	Pelatihan(1)	0.712	0.259	2.039	0.59 - 7.02
	Lama kerja(1)	0.611	0.301	1.843	0.58 - 5.87
	Pengetahuan(1)	1.283	0.035	3.609	1.09 - 11.90
	Imbalan(1)	0.609	0.307	1.839	0.57 - 5.92
	Sarana (1)	1.296	0.076	3.654	0.87 - 15.25
	Constant	-4.167	0.003	0.015	
Step 2(a)	Pendidikan(1)	1.998	0.096	7.374	0.70 - 77.64
	Pelatihan(1)	0.834	0.177	2.302	0.69 - 7.72
	Lama kerja(1)	0.612	0.295	1.845	0.59 - 5.81
	Pengetahuan(1)	1.311	0.030	3.711	1.14 - 12.09
	Sarana (1)	1.397	0.053	4.042	0.98 - 16.67
	Constant	-4.153	0.003	0.016	
Step 3(a)	Pendidikan(1)	1.822	0.120	6.185	0.62 - 61.60
	Pelatihan(1)	0.863	0.158	2.369	0.72 - 7.84
	Pengetahuan(1)	1.406	0.018	4.079	1.28 - 13.01
	Sarana (1)	1.462	0.041	4.313	1.06 - 17.55
	Constant	-3.792	0.004	0.023	
Step 4(a)	Pendidikan(1)	1.642	0.157	5.164	0.533 - 50.041
	Pengetahuan(1)	1.547	0.008	4.696	1.504 - 14.664
	Sarana (1)	1.382	0.051	3.984	0.993 - 15.982
	Constant	-3.076	0.011	0.046	
Step 5(a)	Pengetahuan(1)	1.648	0.004	5.195	1.675 - 16.108
	Sarana (1)	1.665	0.016	5.287	1.370 - 20.408
	Constant	-1.863	0.014	.155	

Tabel 4. Model Akhir Hasil Analisis Regresi Logistik

Variabel	B	Sig.	Exp(B)	95.0% C.I. for EXP(B)
Pengetahuan	1.648	.004	5.195	1.68 - 16.11
Sarana	1.665	.016	5.287	1.37 - 20.41
Constant	-1.863	.014	.155	

penden dan variabel independen bersifat katagori. Faktor internal yang memenuhi kriteria kandidat multivariat meliputi variabel pendidikan (nilai $p = 0,03$), lama kerja (nilai $p = 0,15$), pelatihan, (nilai $p = 0,13$) pengetahuan (nilai $p = 0,01$), dan sikap (nilai $p = 0,001$). Sedangkan faktor eksternal yang masuk dalam kandidat model multivariat meliputi variabel imbalan (nilai $p = 0,04$) dan sarana (nilai $p = 0,03$) (Lihat Tabel 2).

Analisis Multivariat

Analisis multivariat dilakukan untuk mengetahui pengaruh berbagai variabel bebas terhadap variabel terikat secara bersamaan serta memprediksi variabel terikat apabila terjadi perubahan atas variabel bebas. Pada penelitian ini digunakan uji statistik regresi logistik dengan metode *backward stepwise* melalui beberapa langkah untuk sampai pada model hasil akhir. Pada

langkah pertama dimasukkan semua variabel yang terseleksi (variabel dengan nilai $p < 0.25$, yaitu pendidikan, pelatihan, lama kerja, tingkat pengetahuan, imbalan dan ketersediaan sarana). Pada langkah pertama ini, variabel imbalan mempunyai nilai p (sig) paling besar dan mempunyai nilai OR (Exp B) paling mendekati 1 sehingga variabel imbalan tidak lagi tercantum pada langkah kedua. Selanjutnya secara berturut-turut variabel lama kerja, pelatihan dan pendidikan dikeluarkan pada langkah kedua, ketiga dan keempat, sampai didapatkan model akhir.

Dari keseluruhan proses analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa dari enam variabel yang disertakan dalam analisis multivariat untuk menduga berbagai faktor yang berhubungan dengan kepatuhan petugas imunisasi, ternyata hanya dua variabel yang secara signifikan berhubungan dengan kepatuhan petugas yaitu pengetahuan dan kelengkapan

sarana. Petugas yang mempunyai pengetahuan yang baik cenderung berperilaku patuh 5.2 kali lebih besar (95% CI : 1.675 - 16.108) dibandingkan dengan petugas yang mempunyai pengetahuan kurang. Kelengkapan sarana memperbesar peluang untuk berperilaku patuh 5.29 kali (95% CI:1.37 - 20.41) dibandingkan dengan sarana yang tidak lengkap. Persamaan prediksi kepatuhan yang diharapkan adalah: $y = -1.863 + 1.648(\text{pengetahuan}) + 1.665(\text{sarana})$. Aplikasi dari persamaan yang diperoleh tersebut dapat digunakan untuk memprediksi probabilitas kepatuhan seorang petugas, dengan menggunakan rumus : $P = 1/(1+e^{-y})$. Dari persamaan tersebut dapat dinyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan petugas dan semakin lengkap sarana, maka probabilitas kepatuhan petugas akan semakin tinggi.

Pembahasan

Kepatuhan Petugas

Kepatuhan petugas imunisasi terhadap standar prosedur operasional imunisasi pada penanganan vaksin campak tersebut dapat dilihat dari tiga aspek meliputi penyimpanan vaksin, pendistribusian vaksin dan penggunaan vaksin di tempat pelayanan. Untuk mengetahui tingkat kepatuhan digunakan *cut of point* median yang mengelompokkan petugas ke dalam kelompok patuh apabila memenuhi kriteria melaksanakan ≥ 16 butir kegiatan sesuai SOP dari 20 butir kegiatan yang ada. Dari 69 petugas imunisasi yang menangani vaksin campak, sekitar 60,9% termasuk dalam kategori patuh. Hasil tersebut tentu saja kurang menggembirakan karena ternyata masih banyak petugas imunisasi yang tidak patuh terhadap SOP dalam penanganan vaksin campak (39,1%).

Ketidakpatuhan petugas terhadap SOP banyak ditemukan pada kegiatan penyimpanan dan pendistribusian vaksin. Penyimpanan vaksin merupakan aspek yang sangat penting dalam penanganan vaksin, karena dengan penyimpanan yang baik dan benar potensi vaksin akan terjaga dengan baik sampai pada saat diberikan kepada sasaran. Dari hasil pengamatan terlihat bahwa masih banyak petugas yang tidak mencatat suhu lemari es tempat penyimpanan vaksin. Hal ini tentu saja berpengaruh terhadap kualitas vaksin, karena suhu tempat penyimpanan vaksin yang tidak tepat akan mempengaruhi umur vaksin. Vaksin campak adalah jenis vaksin yang sensitif terhadap panas, sehingga penyimpanan vaksin harus selalu diupayakan untuk berada pada rentang suhu $2^{\circ} - 8^{\circ}\text{C}$. Dengan demikian, upaya pemantauan suhu merupakan faktor yang sangat penting untuk memutuskan secara cepat kelayakan vaksin untuk digunakan.

Pada kegiatan pendistribusian, masih ditemukan kegiatan yang dilakukan petugas yang tidak sesuai dengan SOP. Sekitar 76,8% petugas menyimpan vaksin dalam termos tanpa diberi pembatas sehingga bersen-

tuan langsung dengan *cool pack*. Sehubungan dengan penggunaan vaksin di lapangan, sekitar 88,1% petugas vaksinasi dapat dikategorikan dalam kelompok patuh.

Tampaknya, masih banyaknya petugas yang tidak patuh terhadap SOP dalam penanganan vaksin campak tersebut sesuai dengan pendapat Sarwono,⁷ yang menyatakan bahwa kepatuhan petugas terhadap anjuran/instruksi sering kali dilakukan dalam upaya untuk memperoleh imbalan. Kepatuhan seperti itu umumnya bersifat sementara karena apabila pada suatu saat tertentu imbalan tersebut tidak tersedia, maka kepatuhan petugas akan menurun dan akhirnya menghilang.

Faktor - faktor Internal

Berdasarkan latar belakang pendidikan didapatkan bahwa petugas yang mempunyai latar belakang medis memulai dengan kepatuhan yang relatif lebih tinggi terhadap SOP. Hasil analisis memperlihatkan hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan kepatuhan. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan hasil temuan penelitian Nurhayati,⁸ yang menyatakan bahwa pendidikan kesehatan berhubungan secara bermakna dengan perilaku kepatuhan petugas. Pendidikan kesehatan merupakan dasar petugas untuk berperilaku, sehingga akan lebih mudah untuk menanamkan disiplin atau kepatuhan. Hal tersebut kemungkinan disebabkan oleh petugas yang memahami masalah kesehatan berdasarkan pengetahuan yang didapat pada saat pendidikan, pelatihan dan dalam tugas sehari-hari. Dengan demikian, pengetahuan tentang kesehatan khususnya tentang imunisasi dan vaksin yang dimiliki oleh petugas menjadi lebih mendalam daripada petugas yang mempunyai latar belakang pendidikan yang lain.

Berdasarkan lama kerja, responden dikelompokkan berdasarkan median sebagai *cut of point* dengan nilai tiga tahun karena data terdistribusi secara tidak normal. Sekitar 44,9% responden yang mempunyai lama kerja dibawah tiga tahun, sekitar 51,6% diantaranya dapat dikategorikan dalam kelompok patuh, dan 55,1% petugas mempunyai lama kerja ≥ 3 tahun dan sekitar 68,4% di antaranya dapat dikategorikan dalam katagori patuh. Walaupun variabel ini merupakan salah satu kandidat variabel yang masuk ke dalam uji multivariat, tetapi dari hasil uji statistik ternyata tidak ada hubungan yang bermakna antara lama kerja dengan kepatuhan petugas terhadap SOP dalam penanganan vaksin campak. Hal ini tidak sesuai dengan pendapat Robert,⁹ yang mengemukakan bahwa lama masa kerja berhubungan dengan pengalaman bekerja, pengalaman (senioritas) dan keahlian seorang karyawan menghasilkan perilaku kerja yang lebih baik serta cenderung menimbulkan kesalahan yang relatif lebih kecil dalam melaksanakan pekerjaan. Tampaknya diperlukan penelitian lebih lanjut untuk menilai hubungan lama kerja dengan kepatuhan pada

SOP di kalangan petugas imunisasi di Kabupaten Kebumen. Beberapa faktor yang mungkin terjadi antara lain adalah faktor kejenuhan atau sikap tidak perlu mengindahkan prosedur di kalangan para petugas yang mempunyai masa kerja lebih lama.

Untuk meningkatkan ketrampilan petugas dalam penanganan vaksin campak telah dilakukan pelatihan. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa tidak semua responden petugas vaksinasi tersebut pernah mengikuti pelatihan penanganan vaksin untuk periode tiga tahun terakhir. Temuan yang memperlihatkan tidak ada hubungan antara pelatihan dengan kepatuhan responden terhadap SOP pada penelitian ini, dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang terkait dengan proses pelatihan tersebut. Faktor tersebut antara lain meliputi proses pelatihan yang tidak cukup efektif karena waktu yang singkat, atau proses pelatihan yang hanya sebatas forum yang dihadiri oleh orang banyak yang tempat fasilitator atau nara sumber menyampaikan materinya dan diakhiri dengan tanya jawab. Sementara, menurut Robbins,¹⁰ metode pelatihan yang efektif adalah pelatihan dengan cara menyampaikan materi, menggunakan alat peraga untuk memberikan ilustrasi konsep, berpartisipasi dalam kelompok, analisis kasus, bermain peran dan latihan belajar dari pengalaman. Hal semacam inilah yang tidak terjadi dalam pelatihan-pelatihan selama ini.

Hasil penelitian ini menunjukkan hubungan yang secara statistik bermakna antara pengetahuan dengan kepatuhan terhadap SOP. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Gibson⁵ dan Green¹¹. Hasil uji multivariat ternyata juga memperlihatkan bahwa pengetahuan merupakan faktor dominan yang berhubungan dengan kepatuhan. Petugas imunisasi dengan pengetahuan yang baik akan mempunyai peluang untuk patuh terhadap SOP 5,19 kali lebih besar dibandingkan dengan petugas yang mempunyai pengetahuan kurang.

Menurut Robbins,¹⁰ sikap merupakan pernyataan evaluatif baik yang menguntungkan ataupun yang tidak menguntungkan objek, orang atau peristiwa, dan sikap mencerminkan cara seseorang merasakan sesuatu. Dengan demikian, seseorang akan mempunyai sikap positif dalam pekerjaan apabila faktor-faktor yang berada di sekitar lingkungan pekerjaan mendukung atau sesuai dengan kemampuan dan keinginan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian responden mempunyai sikap baik terhadap SOP dalam penanganan vaksin campak, dan sekitar 64,3% memperlihatkan kepatuhan. Namun, analisis hubungan menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang secara statistik bermakna antara sikap dengan kepatuhan petugas imunisasi.

Motivasi merupakan dorongan yang dapat

meningkatkan upaya mencapai tujuan individu. Dalam penelitian ini, hasil analisis menunjukkan tidak ada hubungan yang secara statistik bermakna antara motivasi dengan kepatuhan. Hasil penelitian tersebut tampaknya memerlukan penelitian lebih lanjut untuk memahami mekanisme penyebab tersebut. Perlu lebih dicermati apakah hal tersebut disebabkan oleh bias informasi yang terjadi akibat instrumen yang tidak valid juga tentang metoda yang digunakan. Untuk itu, perlu dilakukan pengamatan yang lebih cermat tentang berbagai kemungkinan lain yang dapat menjelaskan hal tersebut.

Faktor-faktor Eksternal

Menurut Gibson, salah satu faktor organisasi yang menentukan kinerja atau perilaku seorang petugas adalah faktor imbalan.⁵ Pada dasarnya salah satu tujuan seseorang bekerja adalah untuk mendapatkan penghasilan yang layak yang mampu memenuhi kebutuhan primer dan sekunder mereka. Hasil temuan penelitian ini tampaknya sesuai dengan teori Gibson tersebut, imbalan berhubungan dengan kepatuhan petugas imunisasi yang terlihat searah memperlihatkan hubungan yang secara statistik bermakna dengan kepatuhan. Responden yang merasakan mendapat imbalan yang layak, sekitar 70,7% memperlihatkan kepatuhan terhadap SOP dalam penanganan vaksin campak. Imbalan yang dimaksud dalam penelitian tersebut adalah imbalan ekstrinsik berupa uang.

Persepsi kepemimpinan dalam penelitian ini adalah pendapat atau tanggapan petugas imunisasi tentang pengaruh, tauladan, komunikasi dan perhatian pimpinan. Menurut Robbins,¹⁰ kepemimpinan merupakan kemampuan untuk mempengaruhi suatu kelompok individu ke arah pencapaian tujuan organisasi. Kepemimpinan bertujuan membantu sekelompok individu untuk menegakkan kembali, mempertahankan dan meningkatkan motivasi. Dengan demikian, seorang pemimpin adalah seseorang yang dapat membantu orang lain untuk memperoleh hasil yang diinginkan, yaitu bertindak dengan cara yang memperlancar produktifitas, moral tinggi, respon yang energik, kecakapan kerja yang berkualitas, komitmen tinggi, dan efisien.¹² Yang dimaksud dengan kepemimpinan pada penelitian ini adalah kemampuan kepala Puskesmas untuk membantu para staf puskesmas yang antara lain meliputi upaya memotivasi petugas untuk melakukan perubahan perilaku ke arah pencapaian tujuan. Sebagian responden menyatakan kepemimpinan yang dirasakan selama ini sudah cukup kondusif, walaupun masih ada responden yang justru menyatakan sebaliknya. Berdasarkan analisis, penelitian ini tidak memperlihatkan hubungan yang bermakna antara persepsi kepemimpinan dengan kepatuhan petugas terhadap SOP. Persepsi kepemim-

pinan yang merupakan hasil penilaian responden, kemungkinan terjadi akibat penilaian yang bersifat subjektif. Sering terjadi seorang pemimpin yang sudah menjalin hubungan yang akrab dengan para staf mendapatkan penilaian yang relatif lebih baik tentang pola kepemimpinan yang dijalankan daripada pemimpin yang tidak mampu menjalin hubungan yang akrab dengan petugas.

Sehubungan dengan supervisi, penelitian ini menemukan bahwa tidak semua petugas imunisasi pernah mendapat supervisi oleh Kepala Puskesmas. Sebagian besar responden yang pernah disupervisi menyatakan mendapat bimbingan teknis, mendapat arahan cara mengatasi masalah dan supervisi yang dilaksanakan oleh Kepala Puskesmas dirasakan bermanfaat terhadap pekerjaan mereka. Meskipun demikian, hasil analisis multivariat memperlihatkan hubungan yang secara statistik tidak bermakna antara kegiatan supervisi yang dilakukan pimpinan puskesmas dengan kepatuhan petugas imunisasi terhadap SOP yang telah ditetapkan. Ada responden yang menyatakan bahwa dia pernah mendapatkan supervisi, tetapi tetap tidak patuh terhadap SOP. Hal tersebut dapat terjadi akibat faktor internal petugas, misalnya kesadaran individu yang kurang sehingga menyebabkan apapun informasi tentang perbaikan dan perubahan tidak berdampak pada perubahan perilaku petugas. Kemungkinan lain adalah bahwa faktor kemampuan dan penguasaan materi yang dimiliki oleh atasan yang masih kurang, sehingga supervisi yang dilakukan tidak memberikan dampak perbaikan.

Menurut Green, seperti yang dikutip oleh Notoatmodjo,⁶ perilaku seseorang antara lain ditentukan oleh faktor pendukung (*enabling factors*) yang terwujud dalam lingkungan fisik yaitu ketersediaan fasilitas atau sarana. Keberadaan sarana merupakan salah satu faktor penting yang dapat menunjang kelancaran pelaksanaan suatu kegiatan secara benar. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori tersebut di atas bahwa terdapat hubungan yang secara statistik bermakna antara sarana dengan kepatuhan. Hasil uji multivariat juga menunjukkan bahwa sarana merupakan salah satu faktor dominan yang berhubungan dengan kepatuhan. Petugas imunisasi yang menyatakan sarana penanganan vaksin tersedia secara cukup mempunyai peluang untuk patuh terhadap SOP 5,29 kali lebih besar daripada responden yang menyatakan ketersediaan sarana yang kurang.

Kesimpulan

Penelitian ini menggambarkan tingkat kepatuhan petugas imunisasi terhadap prosedur operasional standar imunisasi campak dan berbagai faktor yang berhubungan dengan kepatuhan petugas tersebut, di Kabupaten Kebumen pada tahun 2009. Sekitar 60,9%

petugas imunisasi di Kabupaten Kebumen dapat dikategorikan dalam kelompok patuh. Angka yang ditemukan tersebut terlihat kurang menggembirakan. Ternyata masih banyak petugas imunisasi yang tidak patuh terhadap prosedur operasional standar imunisasi. Berbagai faktor yang terbukti memperlihatkan hubungan yang secara statistik bermakna dengan kepatuhan petugas imunisasi meliputi faktor pendidikan, pengetahuan, imbalan dan ketersediaan sarana. Pengetahuan dan kelengkapan sarana merupakan faktor yang paling dominan berhubungan dengan kepatuhan petugas imunisasi di Kabup[at]en Kebumen, Provinsi Jawa Tengah, pada tahun 2009.

Saran

Penanganan vaksin merupakan aspek penunjang keberhasilan program imunisasi yang penting, oleh sebab itu semua petugas imunisasi khususnya petugas yang bertanggungjawab dalam pengelolaan vaksin harus mampu menerapkan SOP imunisasi secara benar dan konsisten. SOP tersebut mencakup aspek penyimpanan, pendistribusian dan penggunaan vaksin di fasilitas pelayanan kesehatan yang dapat menjaga potensi vaksin secara baik pada saat diberikan kepada sasaran. Kepala Puskesmas disarankan untuk meningkatkan kualitas supervisi terhadap semua petugas imunisasi dan segera melakukan perbaikan dan pengendalian bimbingan, melakukan pelatihan tentang penanganan vaksin. Pimpinan Puskesmas perlu lebih memberi kesempatan kepada para petugas imunisasi untuk meningkatkan pengetahuan dengan menggunakan kesempatan pendidikan atau pelatihan yang ada. Ketersediaan dan kelengkapan sarana yang dibutuhkan dalam penanganan vaksin campak juga perlu diperhatikan. Perlu dilakukan pelatihan penanganan vaksin kepada semua petugas imunisasi secara efektif. Pelatihan harus dirancang dengan baik sehingga dapat memberikan manfaat bagi petugas, dan perlu mendatangkan nara sumber yang berkompeten di bidang penanganan vaksin. Supervisi perlu ditingkatkan secara terencana dengan menggunakan panduan supervisi penanganan vaksin, dilakukan minimal tiga bulan sekali untuk memantau kinerja petugas dalam penanganan vaksin. Perlu dilakukan pertemuan periodik, untuk mengevaluasi dan mengetahui masalah penanganan vaksin di puskesmas. Pengadaan sarana perlu mendapat prioritas, sehingga semua sarana esensial terpenuhi di semua puskesmas.

Daftar Pustaka

1. Departemen Kesehatan RI. Petunjuk teknis surveilans penyakit campak. Jakarta: Ditjen P2PL Depkes RI; 2008.
2. Dinas Kabupaten Kebumen. Profil kesehatan Kabupaten Kebumen Tahun 2008. Kebumen : Dinas Kabupaten Kebumen; 2008.
3. Departemen Kesehatan RI. Pedoman penyelenggaraan imunisasi.

- Jakarta: Dit Jen PPM&PL Depkes RI; 2005.
4. Departemen Kesehatan RI. Pedoman teknis pengelolaan vaksin dan rantai vaksin. Jakarta: Ditjen PPM&PL Depkes RI; 2005.
 5. Gibson. Organisasi, perilaku, struktur, proses. Alih bahasa Dharma, Jakarta: Binarupa Aksara; 1996.
 6. Notoatmojo S. Promosi kesehatan dan ilmu perilaku. Jakarta: Rineka Cipta; 2007.
 7. Sarwono S. Sosiologi kesehatan, beberapa konsep beserta aplikasinya. Yogyakarta: Gajah Mada University Press; 1993.
 8. Nurhayati. Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku kepatuhan petugas kesehatan dalam pencegahan infeksi nosokomial luka operasi di bagian bedah RSUP Dr. Sadikin Bandung tahun 1997 [tesis]. 1997.
 9. Robert J dan Ramsay S. Manager differences in audit workpaper review performance [diakses tanggal 10 April 2009]. Diunduh dari: <http://proquest.umi.com>
 10. Robbins. Perilaku organisasi. Edisi Bahasa Indonesia. Edisi Kesepuluh. Jakarta : Penerbit Gramedia Grup; 2006.
 11. Green L W. Health program planning and educational and ecological approach. Fourth Edition. New York; 2005.
 12. Pace R W & Faules D F. Komunikasi organisasi, strategi meningkatkan kinerja perusahaan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya; 2001.